

BAB V

PENUTUP

4.1. KESIMPULAN

Korea Selatan telah memiliki peran penting dalam memfasilitasi tingkat dialog Amerika Serikat – Korea Utara. Inisiatif diplomatik Korea Selatan dalam memainkan peran *middle power* adalah dengan meningkatkan tingkat keterhubungan dengan para aktor dan mengumpulkan informasi serta dapat mendorong koalisi. Ketegangan meningkat dalam hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara selama tahun 2017 hingga 2018 membuat Amerika Serikat dan Tiongkok bersaing dalam memperebutkan kepemimpinan regional. Sehingga Korea Selatan berusaha untuk mengambil pendekatan yang berbeda dengan memanfaatkan reputasi *middle power* yang dimiliki dengan meningkatkan hubungan dengan kedua kekuatan besar tersebut, yaitu mempertahankan aliansi lama dengan Amerika Serikat dan Jepang, sementara juga menjalin persahabatan dengan Tiongkok.

Hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara yang terus bersitegang menjadi perhatian tidak hanya di kawasan namun juga dunia internasional. Hal ini bahkan mengundang banyak pihak untuk ikut andil dalam merespon program nuklir Korea Utara yang membuat Presiden Trump geram hingga mengeluarkan beberapa ancaman melalui akun *twitter*nya. Aktivitas program nuklir Korea Utara dinilai sebagai ancaman yang dapat menuju kepada perang. Pergerakan Korea Utara yang terus melakukan uji coba nuklirnya hingga pergantian kepemimpinan Presiden Trump membuat hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara kian

memanas hingga Korea Selatan merasa perlu untuk melakukan terobosan baru memanfaatkan reputasinya dalam menghadapi krisis hubungan kedua negara tersebut. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat rumusan masalah yaitu :
Bagaimana peran Korea Selatan melalui konsep *middle power* terhadap krisis hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara di tahun 2017-2018 ?

Pertanyaan tersebut, penulis menggunakan konsep *middle power* oleh Andrew F. Cooper, Higgot, dan Nossal melalui bukunya yang berjudul *Relocating Middle Powers: Australia and Canada in a Changing World Order* tahun 1993. Pendekatan kekuatan menengah untuk diplomasi menekankan bakat atau kemampuan dan kompetensi teknis negara *middle power* dalam mengejar kegiatan diplomatik. Konsep kekuatan menengah dengan demikian didasarkan pada kemampuan untuk menggunakan asset non-material seperti persuasi untuk membangun koalisi. Sehingga, pola perilaku kekuatan menengah menjadikan mereka *catalyst, facilitator, and manager*. Penelitian ini menggunakan tiga pola tersebut sebagai variabel analisis penulis untuk menjawab pertanyaan penelitian diatas.

Pada bab II diawali dengan penjelasan mengenai kebijakan luar negeri Korea Selatan pada masa pemerintahan Presiden Moon Jae-in terkait krisis hubungan Amerika Serikat, hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui *output* peran *middle power* Korea Selatan. Tantangan signifikansi Korea Selatan adalah terlibat dengan berbagai pihak untuk mengembangkan reputasi *middle powernya* dalam menghadapi ketegangan hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara. Kontribusi Korea Selatan terhadap krisis hubungan Amerika Serikat – Korea Utara antara lain dijelaskan melalui tiga pola perilaku

peran negara *middle power* menurut Cooper *et al*, 1993 yaitu *catalyst, facilitator, manager*.

Kemudian, subbab berikutnya merupakan analisis menggunakan pola perilaku yang pertama yaitu *catalyst*. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan penulis, tujuan diplomasi *middle power* Korea Selatan adalah mengambil inisiatif untuk memperdalam jaringan kerjasama dalam menghadapi krisis keamanan di semenanjung yang menimbulkan ketegangan hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara.

Korea Selatan telah benar-benar menjadi katalisator bagi diplomasi yang telah berlangsung selama setahun terakhir sebagai negara *middle power*. Hal ini secara konsisten berfungsi sebagai perantara perdamaian untuk kepemimpinan rezim Amerika Serikat dan Korea Utara, serta menyatukan persepsi keduanya, bahkan ketika ketegangan hubungan meningkat secara dramatis. Peran *catalyst* Korea Selatan dalam skripsi ini dijelaskan melalui dua hubungan kerjasama, yaitu hubungan Korea Selatan dengan Amerika Serikat, dan hubungan Korea Selatan dengan Tiongkok. Korea Selatan melakukan pendekatan serta komunikasi dengan Amerika Serikat dan Tiongkok. Hubungan dengan Amerika Serikat semakin dipertegas dengan menekan Amerika Serikat untuk tidak menggunakan tindakan preventif dalam berurusan dengan Korea Utara, melainkan menggunakan cara-cara *soft diplomacy*. Sesuai dengan pengertian *catalyst* dalam konsep *middle power*, Korea Selatan telah berhasil menginisiasi isu untuk kemudian memberikan pengaruh terhadap aliansinya agar dapat melakukan koordinasi sebelum mengambil tindakan terhadap ketegangan hubungan yang terus terjadi.

Selain itu, Korea Selatan juga menyadari pentingnya keterlibatan Tiongkok dalam mengatasi ancaman yang terus datang dari Korea Utara serta untuk membendung aktivitas nuklir Korea Utara. Inisiasi diplomatik Korea Selatan terhadap Tiongkok disebut dengan “*new start*” yang menjadi strategi Presiden Moon. Tiongkok menjadi penting bagi keamanan di Semenanjung Korea karena merupakan aliansi Korea Utara di Asia Timur Laut dan merupakan mitra dagang terbesar Korea Utara yang menyangkut sanksi ekonomi terhadap Korea Utara.

Hubungan selanjutnya yang diinisiasi oleh Korea Selatan adalah tentu dengan menjalin dan memperbaiki hubungan dengan Korea Utara. Korea Selatan menginginkan dialog dengan Korea Utara untuk mengakhiri perang Korea dan mencapai perdamaian di Semenanjung Korea. Korea Selatan menyadari bahwa memperbaiki hubungan dengan Korea Utara maka akan membawa hubungan yang lebih baik antara Amerika Serikat dan Korea Utara. Hal ini terbukti dengan mengikutsertakan Korea Utara pada Olimpiade Musim Dingin Pyeongchang 2018 serta disepakatinya Deklarasi Panmunjom pada 27 April 2018 akan menjadi *basic* bagi hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara yang masih sangat sensitif terkait denuklirisasi Korea Utara. Korea Selatan telah banyak memainkan peran *middle power* dalam krisis hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara melalui hubungannya dengan Utara terhitung selama tahun 2018 telah beberapa kali melakukan pertemuan bilateral.

Kemudian Korea Selatan menginisiasi kerjasama dengan negara-negara di kawasan yaitu kerjasama trilateral Korea Selatan – Jepang – Tiongkok. Korea Selatan pada tahun 2017 menginisiasi komunikasi trilateral ini karena mendapat

dukungan dari domestik dan internasional untuk mencapai resolusi damai terhadap tantangan Korea Utara dan hubungan dengan aliansinya Amerika Serikat. inisiatif Korea Selatan ini telah menciptakan strategi kondisional dan fleksibel ketika dihadapkan dengan isu-isu yang sensitif dengan berhati-hati dan berpegang teguh pada posisinya sebagai kekuatan menengah, bukannya mencoba mengambil peran sebagai kekuatan utama, tetapi berulang kali Korea Selatan menunjukkan bahwa mereka tidak ingin menantang kekuatan besar regional lainnya. Menurut penulis, hubungan tingkat trilateral ini tidak banyak memiliki kontribusi pada ketegangan yang terjadi antara Amerika Serikat dan Korea Utara. Melainkan koordinasi akan lebih berjalan melalui hubungan bilateral diantara negara-negara dalam kelompok trilateral ini. Korea Selatan perlu meningkatkan koordinasi dan perannya dalam hubungan trilateral negara-negara di kawasan untuk sama-sama memiliki kebijakan keamanan di Semenanjung Korea.

Selanjutnya, pada bab III variabel kedua menurut Cooper mengenai peran *middle power* yaitu *facilitator*. Peran Korea Selatan ditunjukkan dengan membangun koalisi berdasarkan kerjasama untuk menetapkan agenda, menyusun dan melaksanakan strategi yang telah disepakati. Pada kerjasama ini Korea Selatan bekerjasama ini dengan mitra aliansi Amerika Serikat – Jepang – Korea Selatan. Mitra keamanan sangat penting untuk membentuk koalisi dan menjalankan kerjasama dan memahami perbedaan dalam urusan prioritas strategi dengan musuh bersama. Mencegah perang dan mengatasi ancaman di Semenanjung Korea merupakan prioritas diatas hampir semua kebijakan luar negeri negara-negara mitra ini. Hal ini membuat kerjasama Korea Selatan, Jepang, dan Amerika Serikat lebih penting daripada sebelumnya karena mereka

menemukan posisi mereka berada dalam siklus yang sama dengan semakin buruknya hubungan Amerika Serikat – Korea Utara.

Koalisi ini menekankan persatuan mereka tetapi juga kerjasama ini menghadapi tantangan-tantangan dan ancaman Korea Utara yang ini menciptakan kekuatan yang mengikat ketiga negara mitra karena membutuhkan bantuan timbal balik. Meskipun, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kebijakan dan strategi mereka, seperti sejarah perselisihan historis antara Jepang dan Korea Selatan, perbedaan pribadi para pemimpin ketiga negara, serta kebutuhan dan desakan politik dalam negeri. Namun, penting untuk dipahami bahwa mitra keamanan mampu memahami perbedaan demi kepentingan prioritas dalam menghadapi musuh bersama. Inisiatif diplomatik pemerintah Korea Selatan sejauh ini mendapat tanggapan positif, tetapi para pengambil keputusan Korea Selatan harus berhati-hati dalam menawarkan strategi dan kebijakan bersama agar tidak membuat Amerika Serikat dan Jepang berada diluar jalur diplomasi perdamaian.

Hubungan selanjutnya yang diinisiasi oleh Korea Selatan dalam perannya sebagai *middle power* yaitu melalui pola *manager*. Hal ini dijelaskan dalam bab IV yang mana proses diplomasi Korea Selatan yang sesuai dengan pengertian *manager* dalam konsep kekuatan menengah hingga dapat menimbulkan deklarasi adalah tentu dengan menjalin dan memperbaiki hubungan dengan Korea Utara. Korea Selatan menginginkan dialog dengan Korea Utara untuk mengakhiri perang Korea dan mencapai perdamaian di Semenanjung Korea. Korea Selatan menyadari bahwa memperbaiki hubungan dengan Korea Utara maka akan membawa hubungan yang lebih baik antara Amerika Serikat dan Korea Utara. Hal ini terbukti dengan mengikutsertakan Korea Utara pada Olimpiade Musim Dingin

Pyeongchang 2018 serta disepakatinya Deklarasi Panmunjom pada 27 April 2018 akan menjadi *basic* bagi hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara yang masih sangat sensitif terkait denuklirisasi Korea Utara. Korea Selatan telah banyak memainkan peran *middle power* dalam krisis hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara melalui hubungannya dengan Utara terhitung selama tahun 2018 telah beberapa kali melakukan pertemuan bilateral. Deklarasi Panmunjom yang kemudian menjadi acuan dalam proses penentuan sebagai langkah dari membangun kepercayaan kedua belah pihak untuk kemudian dilanjutkan dengan pertemuan negara yang bersitegang.

4.2 REKOMENDASI

Penelitian ini dilakukan melalui perspektif konsep *middle power* oleh Andrew F. Cooper, sehingga hasil analisa yang dilakukan oleh penulis memiliki keterbatasan dalam penulisannya dengan konsep terkait. Dengan demikian, untuk penelitian selanjutnya penulis menyarankan penelitian terhadap hubungan Amerika Serikat dan Korea Utara akan dilanjutkan mengikuti perkembangan tahun dan pergantian kepemimpinan, serta dalam perspektif konsep diplomasi yang berbeda diantara kedua negara yang bersitegang. Contohnya seperti pada penelitian lain yang menulis mengenai hubungan Amerika Serikat – Korea Utara menggunakan diplomasi nuklir dalam judul *North Korea: U.S. Relations, Nuclear Diplomacy, and Internal Situation* oleh Emma Chanlett-Avery, dkk.

Penelitian ini hanya berfokus pada peran negara ketiga sebagai mediator atau *bridge builder* dengan kepemilikan status *middle power* dalam menganalisa krisis hubungan Amerika Serikat – Korea Utara pada tahun 2017 – 2018. Penelitian ini belum menyinggung peran organisasi internasional dalam

langkahnya menghadapi hubungan kedua negara yang tidak stabil, apakah berhasil menekan Korea Utara dan sejalan dengan tujuan Amerika Serikat atau sebaliknya. Sehingga, akan sangat menarik apabila dilihat berdasarkan metode diplomasi lainnya dengan memasukan peran beberapa aktor yang juga berpotensi memiliki andil yang besar.

